

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data Penelitian

Paparan data penelitian disajikan untuk mengetahui karakteristik dan pokok-pokok yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Dalam rangka menyelesaikan permasalahan penelitian tentang upaya guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IV, peneliti mengadakan penggalan data dengan mewawancarai beberapa informan yang sekiranya dapat memberikan informasi terkait fokus yang diteliti, serta dokumentasi dan observasi di MI Plus Darul Huda Tingal. Adapun penyajian paparan data dalam penelitian ini akan diuraikan secara deskriptif sebagai berikut:

1. Metode mengajar yang digunakan guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan motivasi belajar siswa

Metode mengajar merupakan salah satu komponen penting dalam sebuah kegiatan pembelajaran. Keberhasilan belajar siswa ditentukan dari metode mengajar yang digunakan guru. Pemilihan dan penggunaan metode mengajar tentunya tidak sembarangan, karena jika guru salah menggunakan atau metode tidak tepat akan menimbulkan kegagalan belajar pada siswa. Ketika peneliti bertanya tentang pentingnya metode mengajar, beliau menjelaskan:

“Metode mengajar itu salah satu cara guru untuk mengajar atau memberikan ilmu kepada siswa, supaya mereka bisa menerima ilmu tersebut dengan baik. Jadi, sangat penting sekali karena dengan

adanya metode mengajar, proses belajar mengajar bisa berjalan lancar dan kondusif”.¹

Agar metode yang digunakan terasa nyaman, menyenangkan di dalam proses pembelajaran dan membuat para siswa selalu bersemangat untuk mengikuti proses pembelajaran Aqidah Akhlak, seorang guru haruslah memiliki dasar-dasar pertimbangan sebelum menggunakan suatu metode.

Ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan seorang guru di dalam menggunakan suatu metode mengajar yaitu; tujuan, siswa, bahan pelajaran, fasilitas, situasi, guru, kebaikan dan kelemahan metode tertentu. Ketika peneliti bertanya kepada guru Aqidah Akhlak kelas IV tentang metode apa saja yang digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar, beliau menjawab:

“Untuk meningkatkan motivasi belajar... apa ya.. saya menggunakan metode ceramah, itu sudah pasti. Karena Aqidah Akhlak kan memang sangat perlu ya penjelasan yang mendalam. Dan kalau hanya sebatas tahusaja, rasanya kurang. Makanya, disela menerangkan saya juga memberikan contoh-contoh sederhana yang ada disekitar kita setiap harinya, supaya anak-anak bisa mudah memahaminya”.²

Metode ceramah adalah metode yang paling sering dan efektif untuk mengajarkan mata pelajaran Aqidah Akhlak. Dari metode tersebut, guru dapat menerangkan materi dengan sangat rinci dan mendalam. Dengan begitu siswa akan lebih mudah memahami pelajaran, dan jika ada yang

¹ Wawancara dengan Ibu Muntachinah, guru Aqidah Akhlak kelas IV, pada tanggal 31 Mei 2014, jam 10.27-11.30 wib.

² Ibid.,

tidak dimengerti, siswa dapat langsung menanyakannya pada guru dan siswa yang lainnya bisa juga mendengarkan penjelasan dari guru.

Selanjutnya metode yang digunakan guru untuk mendorong siswa agar lebih semangat belajar adalah metode kelompok yang beliau sampaikan dalam wawancara:

“Saya buat kelompok.. Siswa kan biasanya rame kalau dikelas, mungkin mereka kurang suka dengan pelajarannya, makanya saya gunakan metode kelompok. Karena anak-anak suka kalau belajar bersama, mengerjakannya bareng-bareng gak dikerjakan sendiri. Kalau dibuat kelompok, anak-anak lebih senang.. Tapi, ya jarang, tergantung materinya apa nanti yang akan diajarkan”.³

Sesuatu yang dikerjakan secara bersama-sama akan sangat menyenangkan, dan pelajaran yang menyenangkan akan membuat siswa semangat sehingga memberikan hasil yang baik. Dari uraian diatas, peneliti dapat menyimpulkan dapat digaris bawahi bahwa pentingnya peranan metode mengajar dalam sebuah proses kegiatan belajar mengajar yakni memudahkan guru dan siswa dalam menerangkan dan menerima ilmu dengan baik dan kondusif, sehingga siswa mampu memahami sepenuhnya ilmu yang diberikan. Tentunya motivasi belajar siswa akan lebih meningkat lagi apabila penggunaan metode mengajar dilakukan dengan tepat dan bervariasi, tidak hanya terpaku pada satu metode saja. Dengan metode yang bervariasi, maka siswa tidak akan merasa bosan dan justru malah senang. Seperti yang diceritakan Ibu Muntachinah dalam mengajar Aqidah Akhlak kelas IV:

³Wawancara dengan Ibu Muntachinah, guru Aqidah Akhlak kelas IV, pada tanggal 03 Juni 2014, jam 11.00-12.00 wib.

“Selain menerangkan, ada juga tanya jawab dan pemberian tugas. Tugas yang saya berikan berupa tugas lisan dan tulisan. Untuk tugas lisan diantaranya membaca, menyebutkan asmaul husna dan artinya. Menjelaskan iman kepada rasul, menjelaskan hikmah dari setiap cerita. Saya tidak pernah menyuruh mereka untuk menghafalkan asmaul husna, karena kan setiap pagi mereka sudah membacanya, jadi sudah hafal sendiri. Dari kelas satu sampai kelas enam. Dan untuk tulis, mengerjakan PR, PR nya ya dari LKS. Anak-anak saya suruh mengerjakannya dibuku tulis saja. Jadi mereka menulis pertanyaannya dibuku tulis trus dikerjakan, ada juga merangkum materi dan ulangan harian. Sebagai bahan evaluasi, sejauh mana siswa paham dengan materi yang saya ajarkan. Jika ada yang tidak tau atau tidak paham, saya berikan waktu untuk bertanya”.⁴

Ungkapan diatas dapat ditegaskan bahwa tugas guru yaitu sebagai fasilitator yang menyediakan solusi dari permasalahan yang dihadapi siswa dalam belajar, sekaligus evaluator yang selalu menilai dan memantau perkembangan intelektual dan perilaku siswa, serta mencari jalan keluar agar siswa dapat meningkatkan motivasi belajar dan motivasi perilaku (aspek intelektual dan sosial).

Peneliti melanjutkan dengan pertanyaan tentang metode pemberian hukuman yang juga diterapkan oleh Bu Muntachinah, selaku guru Aqidah Akhlak kelas IV, seperti berikut beliau menjelaskan:

“Hukuman, sebenarnya saya tidak pernah memberikan hukuman. Hanya saja kalau ada yang nakal atau melakukan hal yang tidak baik saya tuturi atau dinasehati, itu sudah cukup. Kalau sampai diberi hukuman fisik, saya tidak tega..”.⁵

Hal senada juga disampaikan wali kelas III:

“Ya gitu Mbak, anak-anak kalau dikelas pasti rame sama temannya. Kadang usil sama teman, gak *ngrungokne*. Tapi nakalnya anak-anak itu hanya ramai dikelas, *playon* kesana kemari saat pelajaran, jahil

⁴Wawancara dengan Ibu Muntachinah, guru Aqidah Akhlak kelas IV, pada tanggal 31 Mei 2014, jam 10.27-11.30 wib.

⁵Wawancara dengan Ibu Muntachinah, guru Aqidah Akhlak kelas IV, pada tanggal 03 Juni 2014, jam 11.00-12.00 wib.

sama temannya, mengganggu teman, yang seperti itu, bukan yang sampai berkelahi. Jadi dinasehati saja, atau diingatkan saja”.⁶
Pernyataan ini dikuatkan oleh siswa kelas IV:

“... aku pernah Mbak dimarahi karena rame dikelas, hehe.. ramengnya ngomong sendiri sama teman. Padahal bu guru pas menerangkan. Hehe..”.⁷

Dari pernyataan diatas, peneliti memahami bahwa pemberian hukuman, bukanlah satu-satunya cara agar siswa dapat meningkatkan motivasi belajarnya, masih ada banyak cara lainnya. Namun, pemberian hukuman dirasa lebih tepat sebagai cara untuk melatih kedisiplinan dan ketertiban siswa untuk mentaati peraturan yang telah dibuat, serta memperbaiki perilaku siswa yang kurang baik, sehingga akan sangat mempengaruhi perkembangan prestasi belajar dan perilaku siswa, dengan syarat hukuman yang diberikan adalah hukuman yang bersifat mendidik (*education*) dan dengan porsi sewajarnya saja.

Untuk menambahkan data, maka peneliti melanjutkan dengan bertanya, apa tanggapan siswa yang mendapat hukuman, mereka menjawab:

“Gak enak Mbak.. kapok aku”.⁸

Dilanjutkan dengan jawaban siswa lain:

“Aku gak pernah dihukum Mbak, tapi cuma dimarahi aja karena rame dikelas, hehe.. ada juga Mbak, anak laki-laki yang disuruh membersihkan kamar mandi sama guru lain. Karena mereka memang sangat bendel dan sudah sering dihukum”.⁹

⁶ Wawancara dengan guru kelas III, Ibu Luchi, pada tanggal 03 Juni 2014, jam 11.00-12.00 wib.

⁷ Wawancara dengan siswa kelas IV, pada tanggal 04 Juni 2014 jam 09.10 wib

⁸ Ibid.,

⁹ Ibid.,

Hal ini dikuatkan dengan hasil observasi peneliti, ketika ada beberapa siswa yang dihukum oleh kepala sekolah karena mereka tidak menggunakan atribut seragam dengan lengkap, maka mereka dihukum untuk mengambil sampah atau dedaunan yang masih tersisa di halaman sekolah. Setelah selesai, mereka diperbolehkan masuk kelas dan mengikuti pelajaran. Dari pemberian hukuman itu, siswa akan jera dan tidak mau mengulangnya lagi, sehingga akan senantiasa mentaati peraturan sekolah dengan baik. Selain itu, efek dari hukuman yang diberikan bukanlah hukuman yang bersifat menekan, lantas membuat mereka takut dan terbebani, namun hukuman yang diberikan ialah hukuman ringan yang mampu membuat siswa merasa diperhatikan kemudian akan muncul sifat sadar pada diri siswa sehingga ia mentaati peraturan dengan senang hati tanpa adanya suruhan atau paksaan.

Berikut adalah keterangan tentang metode pemberian ganjaran yang dilakukan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa:

“Untuk siswa yang mengerjakan tugas dengan baik, saya berikan nilai yang bagus. Kalau siswa yang aktif saya berikan nilai plus. Terus terang, saya tidak pernah memberikan hadiah kepada siswa.. hadiahnya ya itu tadi, nilai yang bagus dan pujian, saya kira itu pun sudah membuat siswa merasa senang dan bangga”.¹⁰

Dari keterangan diatas, dapat disimpulkan bahwa guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa tidak harus memberikan hadiah berupa materi atau benda. Nilai yang bagus, menunjukkan bahwa guru sangat menghargai usaha keras siswa serta pujian yang diberikan akan

¹⁰Wawancara dengan Ibu Muntachinah, guru Aqidah Akhlak kelas IV, pada tanggal 31 Mei 2014, jam 10.27-11.30 wib.

mampu membuat siswa merasa lebih percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya.

2. Penerapan metode mengajar Guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan motivasi siswa

Seseorang harus memiliki keterampilan dan kemampuan untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan agar tepat sesuai dengan yang diinginkan. Setelah memilih dengan berbagai pertimbangan, maka saatnya guru untuk menggunakan metode mengajar yang telah ditentukan. Namun, sebelum itu pastinya guru terlebih dahulu mengetahui cara kerja sebuah metode yang dipilih dan tahu kelemahan serta kelebihan dari metode tersebut. Sehingga ketika prakteknya nanti tidak ada waktu yang terbuang sia-sia, proses belajar mengajar dapat berlangsung secara kondusif, dan memenuhi indikator yang ditargetkan. Dalam prakteknya, Ibu Muntachinah menceritakan:

“Setelah masuk kelas, seperti biasa mereka terlebih dulu membaca do’a sebelum pelajaran secara bersama-sama. Kemudian, saya mengucapkan salam, dan memulai pelajaran. Anak-anak saya tugaskan untuk membaca terlebih dulu materi yang akan saya terangkan. Agar memperkuat ingatan mereka tentang materinya, serta mengantisipasi jika ada siswa yang belum belajar. Baru setelah itu saya menerangkan materinya. Kadang saya juga menyuruh anak-anak merangkumnya sebelum pelajaran saya terangkan. Saat menerangkan materi, sering saya selingi dengan pertanyaan-pertanyaan ringan, agar ada umpan balik dari mereka. Jika ada yang tidak bisa menjawab, maka dapat didiskusikan bersama. Selesai menerangkan, saya ganti memberikan pertanyaan pada mereka secara lisan saja. Ini lebih efektif untuk mengetahui seberapa jauh materi yang dipahami siswa.”¹¹

¹¹Ibid.,

Begitu juga dengan metode kelompok yang beliau gunakan dalam pelajaran Aqidah Akhlak, berikut keterangannya:

“Setelah materinya diterangkan, anak-anak saya bagi menjadi beberapa kelompok. Semua kelompok saya berikan tugas yang sama, agar lebih mudah mengevaluasinya.”¹²

Berdasarkan keterangan tersebut, maka dapat digaris bawahi bahwa menggunakan metode mengajar yang bervariasi akan sangat membantu dalam kelancaran proses pembelajaran. Diantara keuntungan dari penggunaan metode yang tepat dan bervariasi adalah:

- a. Proses belajar mengajar berjalan secara kondusif
- b. Suasana belajar jadi lebih hidup
- c. Pelajaran jadi menyenangkan, sehingga mudah untuk memahaminya
- d. Siswa jadi aktif

Dalam membentuk siswa yang cerdas dan berakhlak baik, tidak cukup jika hanya dilakukan didalam kelas saja, namun diluar kelas bahkan didalam masyarakat. Apalagi dalam mengajarkan mata pelajaran Aqidah Akhlak, tidak cukup hanya sebatas keterangan lisan saja, tapi juga perlu prakteknya secara langsung. Metode keteladanan sangat tepat digunakan dalam mengajarkan Aqidah Akhlak, untuk memperkenalkan pada siswa perilaku yang baik dan menghindari perilaku yang tercela. Didukung dengan metode pembiasaan, yakni tidak hanya berperilaku terpuji pada saat momen tertentu, tetapi pada setiap harinya, maka motivasi siswa dalam

¹²Wawancara dengan Ibu Muntachinah, guru Aqidah Akhlak kelas IV, pada tanggal 03 Juni 2014, jam 11.00-12.00 wib.

belajar dan berakhlak karim semakin meningkat. Hal tersebut dibuktikan oleh para guru MI Plus Darul Huda Tingal dengan menjalin hubungan yang baik dengan para wali siswa dan siswa.

Seperti yang disampaikan wali kelas VI:

“Untuk menjalin silaturahmi dengan wali murid, disini ada sebuah kegiatan rutin yang dihadiri bersama para wali murid, murid dan guru yaitu acara istighosah bersama diserambi masjid sekolah setiap pertengahan bulan dan dilaksanakan ba'da magrib. Kegiatan ini sudah berlangsung cukup lama.”¹³

Pernyataan ini dikuatkan oleh guru lainnya:

“Sering ada kegiatan rutin Mbak. Setiap tanggal 15 bulan Qomariyah diadakan istighosah bersama dengan para murid dan wali murid yang bertempat diserambi masjid insetelah magrib bersama guru-guru disini, baik itu guru umum maupun guru pelajaran plus.”¹⁴

Keterangan diatas bahwa para guru dan kepala sekolah MI Plus Darul Huda Tingal telah melakukan upaya dalam meningkatkan motivasi belajar dan motivasi ibadah dengan berbagai kegiatan dengan sangat baik. Berdasarkan data yang peneliti peroleh baik dari dalam sekolah maupun dari masyarakat sekitar, kegiatan ini sudah berlangsung cukup lama dan istiqomah.

Berdasarkan observasi di MI Plus Darul Huda Tingal, peneliti menemukan bahwa para guru dan kepala sekolah menaati peraturan sekolah dengan baik, seperti cara mengenakan pakaian sopan, rapi, dan bersih. Tidak ada guru yang terlihat dengan dandanan yang berlebihan.

¹³ Wawancara dengan wali kelas VI, Ibu Binti Munawaroh pada tanggal 04 Juni 2014 jam 08.00 wib

¹⁴ Wawancara dengan guru olahraga, Bapak Prayit pada tanggal 04 Juni 2014 jam 12.00 wib

Hadir tepat waktu sesuai jadwal yang ditentukan sekolah, menjalin hubungan yang baik dengan semua guru yakni ketika rapat para guru dan kepala sekolah ketika akan mengadakan acara disekolah, terlihat bahwa suasana rapat terjalin dengan harmonis, meski ada beberapa perbedaan pendapat, namun pada akhirnya bisa terselesaikan dengan baik. Kedekatan dan keakraban antar guru sangat kental. Para guru juga menaati kode etik guru dengan sangat baik, seperti menjalin hubungan yang baik dengan orang tua siswa bagi kepentingan siswa yaitu dengan mengadakan kegiatan istighosah rutin bersama siswa dan para wali siswa. Dan selain melakukan istighosah bersama, para guru dan kepala sekolah juga sering mengadakan kegiatan bersama masyarakat, seperti jalan sehat dengan masyarakat sekitar, nonton film bersama, dan kegiatan lain pada hari-hari tertentu.

Dalam mengajarkan Aqidah Akhlak dikelas, Bu Mun juga menerapkan metode keteladanan, seperti berikut beliau menjelaskan:

“.. Saya membacakan cerita nabi Musa dan Nabi Yusuf, kemudian menjelaskannya. Dari kisah tersebut anak-anak bisa mengambil hikmahnya dan meneladaninya. Sama juga dengan kisah Raja Fir'aun yang kejam.. diambil hikmahnya, setelah itu seperti biasa, saya mengajukan pertanyaan kepada para siswa sebagai bahan evaluasi.”¹⁵

Dari metode tersebut, guru bisa mengajarkan Aqidah Akhlak dengan lebih mudah. Dengan metode keteladanan, siswa dapat meneladani sifat-sifat mulia para nabi dan mengambil hikmah dari kisah

¹⁵ Wawancara dengan Bu Muntachinah, guru Aqidah Akhlak kelas IV, pada tanggal 10 Juni 2014 10.00-10.30 wib dikantor guru.

yang telah diceritakan. Kemudian siswa dapat mencontoh sifat mulia para nabi dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan guru selain menjadi *uswatun hasanah* guru juga memantau dan membimbing perkembangan perilaku siswa. Hal ini, membuktikan bahwa guru Aqidah Akhlak memiliki kompetensi kepribadian dan sosial yang baik.

Dalam memberikan hukuman, Ibu Muntachinah menjelaskan:

“Hukuman, saya sebenarnya tidak pernah melakukannya.. mungkin yang saya maksud dengan hukuman itu lebih kepada selain fisik. Misalnya siswa yang tidak mau mengerjakan tugas sama sekali, maka tidak saya berikan nilai. Siswa yang ramai atau nakal sama teman, saya tegur. Ya, mereka langsung diam, tapi beberapa menit kemudian sudah ramai lagi, jahil lagi. Haha.. maklumlah, namanya juga anak-anak.”¹⁶

Pentingnya sebuah metode mengajar yang digunakan guru agar para siswa mampu menerima ilmu dengan baik. Dengan besarnya usaha yang dilakukan guru, baik itu hal yang disukai atau tidak disukai oleh para siswa, namun ini dapat dilihat oleh siswa besarnya perhatian dan kepedulian guru terhadap perkembangan dan peningkatan prestasi mereka. Sehingga siswa termotivasi untuk lebih maju baik pada tingkat belajar dan akhlaknya di era globalisasi ini.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dan berbagai wawancara yang dilakukan oleh peneliti dari semua sumber informasi tentang upaya guru Aqidah Akhlak

¹⁶Wawancara dengan Ibu Muntachinah, guru Aqidah Akhlak kelas IV, pada tanggal 03 Juni 2014, jam 11.00-12.00 wib

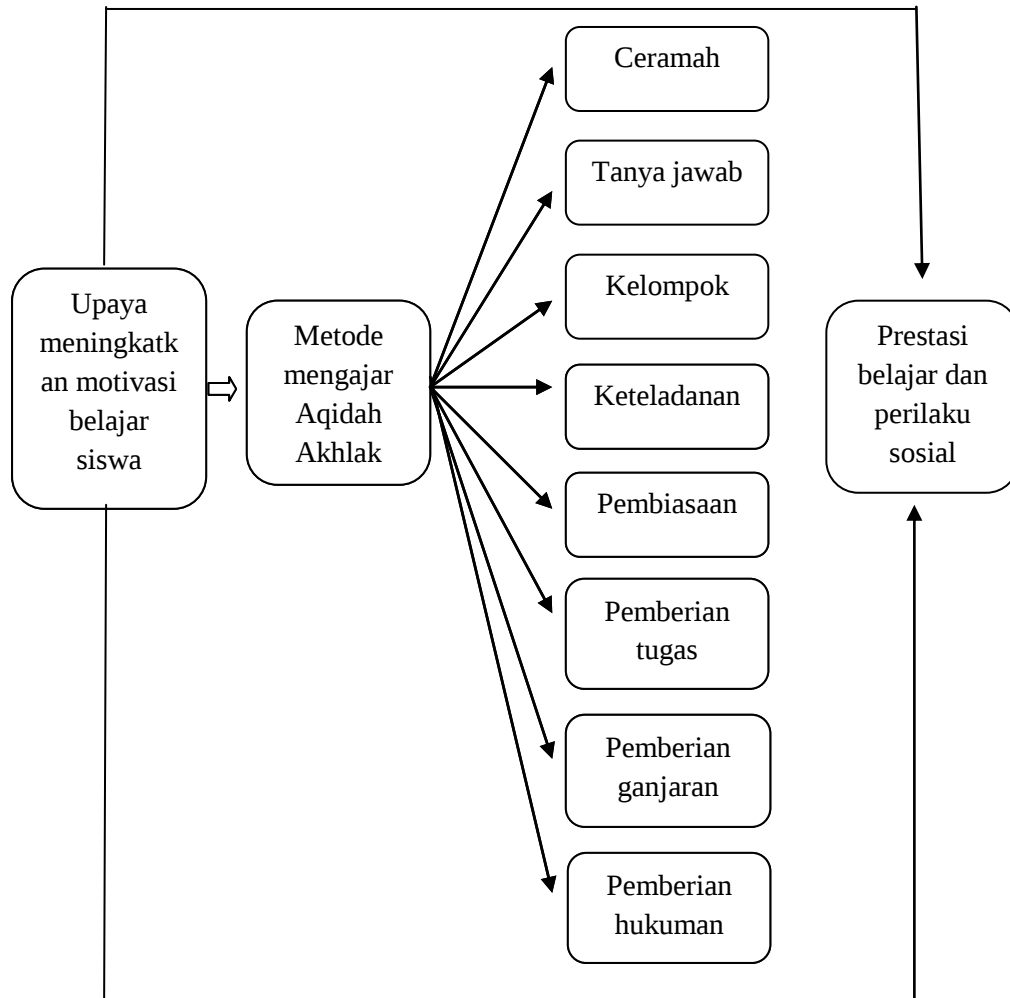
dalam meningkatkan motivasi belajar siswa terdapat temuan yang dikemukakan pada bagian ini berdasarkan paparan data yang diperoleh dilapangan.

Penyajian temuan tersebut bertujuan untuk menjawab permasalahan penelitian yang telah dikemukakan pada bab pendahuluan atas dasar fokus penelitian dan paparan data yang telah disajikan sebelumnya, akhirnya dihasilkan temuan-temuan sebagai berikut:

1. Metode yang digunakan guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IV MI Plus Darul Huda Tingal

Keberhasilan suatu pembelajaran salah satunya dipengaruhi oleh metode mengajar yang dipilih dan digunakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran, dengan penyampaian yang baik akan membuat siswa dapat menerima materi pelajaran dengan baik pula, sehingga meningkatkan prestasi belajar dan perilaku sosial mereka. Semangat belajar akan muncul ketika siswa merasa senang dengan pelajaran yang disajikan. Untuk mencapai hal tersebut, guru menggunakan berbagai metode mengajar yang bervariasi. Berikut adalah metode yang digunakan guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IV MI Plus Darul Huda Tingal:

Gambar 4.1. Bagan Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Aqidah Akhlak



2. Penerapan dari metode yang digunakan guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IV MI Plus Darul Huda Tingal

Siswa yang kurang bersemangat melakukan kegiatan belajar, tidak akan bersungguh-sungguh dalam melakukannya. Hal tersebut juga terdapat pada siswa kelas IV di MI Plus Darul Huda Tingal, yaitu dengan

tidak memperhatikan dan tidak mendengarkan penjelasan guru ketika menerangkan pelajaran. Ada beberapa siswa yang ramai dan bermain sendiri ketika pelajaran. Untuk mengubah atau menghindari hal tersebut agar tidak berkelanjutan, guru perlu melakukan upaya untuk memotivasi semangat belajar siswa agar lebih meningkat. Upaya yang dilakukan guru Aqidah Akhlak kelas IV salah satunya yaitu dengan menggunakan metode mengajar yang menarik dan bervariasi.

Dalam menggunakan metode mengajar, guru sudah bisa menerapkannya dengan baik. Metode mengajar tertentu, digunakan pada materi tertentu juga. Misalnya seperti mengajarkan materi tentang akhlak terpuji, maka guru menggunakan metode keteladanan, yakni guru mencontohkan akhlak terpuji tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Dengan begitu, siswa dapat mencontoh dan membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat, dengan pantauan dari guru dan orang tua.

Metode kelompok digunakan ketika materi yang disampaikan memiliki banyak sub bab. Dengan begitu, maka guru lebih mudah dalam menyampaikan materi. Metode ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas digunakan pada setiap kali menyampaikan materi pelajaran. Untuk pemberian ganjaran, guru hanya menggunakan ketika ada siswa yang berprestasi atau melakukan hal yang positif, dan pemberian hukuman digunakan ketika siswa melakukan pelanggaran atau kenakalan.

C. Pembahasan

Pada sub ini akan membahas dan menjelaskan beberapa temuan yang didapatkan di lapangan dan menjawab fokus penelitian yang diajukan dalam skripsi ini. Adapun hal-hal yang ditekankan berkaitan dengan fokus penelitian yaitu:

1. Metode Mengajar Yang Digunakan Guru Aqidah Akhlak Dalam Meningkatkan Motivasi Siswa

Setiap siswa memiliki karakter yang berbeda-beda. Didalam kelas IV di MI Plus Darul Huda Tingal, mayoritas siswanya adalah laki-laki yang berjumlah 18 siswa dan perempuan 6 siswa. Kondisi ini akan membuat suasana kelas jadi semakin ramai dan gaduh. Namun, dibalik itu ada juga siswa yang bersemangat dalam mengikuti pelajaran. Hal tersebut membuat guru berpikir keras untuk menentukan metode mengajar apa yang akan digunakan agar semua siswa dapat memahami pelajaran dengan baik dan berkesan dihati mereka. Namun sebelum itu, guru perlu mengetahui terlebih dahulu masing-masing dari karaktersiswanya.

Pemahaman atas perkembangan peserta didik sekaligus dengan keunikannya, akan sangat dibutuhkan guru dalam mengidentifikasi rentang perilaku yang cocok (perilaku pada diri anak) sebagai tujuan yang dapat dicapai dalam pengajaran, kegiatan dan pengalaman belajar yang tepat diciptakan, dan bahan pengajaran yang padan bagi kelompok usia tertentu, serta sistem evaluasi yang hendak digunakan.¹⁷

Menurut Basyiruddin Usman, perbedaan karakteristik siswa dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan sosial ekonomi, budaya,

¹⁷ Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 10.

tingkat kecerdasan, dan watak mereka yang berlainan antara satu dengan yang lainnya, menjadi pertimbangan guru dalam memilih metode apa yang baik digunakan.¹⁸

Seperti yang dikutip Anissatul Mufarokah dari Basset, Jacka, dan Logan, mengenai karakteristik anak usia sekolah dasar:

- a. Mereka secara alamiah memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan tertarik akan dunia sekitar yang mengelilingi diri mereka sendiri.
- b. Mereka senang bermain dan lebih suka bergembira/riang.
- c. Mereka biasanya tergetar perasaannya dan terdorong untuk berprestasi sebagaimana mereka tidak suka mengalami ketidakpuasan dan menolak kegagalan-kegagalan.
- d. Mereka belajar secara efektif ketika mereka merasa puas dengan situasi yang terjadi.¹⁹

Kegagalan akan memotivasi siswa untuk berusaha lebih giat lagi. Oleh karena itu, siswa yang berprestasi tinggi akan mampu membuat siswa lainnya ingin berprestasi tinggi juga. Maka, siswa akan senantiasa meningkatkan semangat belajarnya untuk meraih hal yang diinginkannya.

Dalam menggunakan metode mengajar, guru dituntut untuk memenuhi syarat-syarat terlebih dulu misalnya, setiap guru yang akan menggunakan metode mengajar ia harus mengerti tentang metode tersebut (misalnya jalannya pengajaran serta kebaikan dan kelemahannya,

¹⁸Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: CiputatPers, 2002), hal. 32.

¹⁹Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar ...*, hal. 11.

situasi-situasi yang tepat dimana metode itu efektif dan wajar) dan terampil menggunakan metode itu.

Guru yang bahasanya kurang baik (kurang dapat berbahasa lisan dengan baik) dan tidak bersemangat dalam berbicara kurang pada tempatnya apabila menggunakan metode ceramah. Seorang guru yang merupakan salah satu komponen manusiawi di bidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, salah satu peran seorang guru adalah menjadi fasilitator, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar-mengajar, guru harus menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan siswa, sehingga interaksi belajar-mengajar akan berlangsung secara efektif.²⁰

Berikut adalah beberapa metode yang digunakan guru dalam meningkatkan motivasi belajar:

a. Metode ceramah

Zuhairini, dkk. Mendefinisikan bahwa metode ceramah adalah suatu metode didalam pendidikan dimana cara penyampaian materi-materi pelajaran kepada anak didik dilakukan dengan cara penerangan dan penuturan secara lisan.²¹

Guru menggunakan metode ceramah agar siswa dapat menerima pelajaran dengan mudah. Dengan berceramah, guru dapat

²⁰Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi belajarMengajar*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2004), hal. 146.

²¹Zuhairini dkk, *Metode khusus Pendidikan Agama*, (Suarabaya: Usaha Nasional, 1983), hal. 83.

menyampaikan tujuan pembelajaran dan materi dengan baik. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, maka siswa akan menyadari pentingnya suatu pelajaran. Jadi dengan begitu siswa akan berusaha keras dalam mempelajarinya dan dapat meraih prestasi belajar yang baik. Memberikan penjelasan-penjelasan yang relevan dengan pelajaran yang akan disampaikan, sehingga dapat timbul motivasi belajar yang dibutuhkan oleh siswa. Dengan begitu, siswa dapat menyiapkan apa yang dibutuhkan dalam menerima dan memahami pelajaran yang disampaikan guru.

Dari uraian diatas, dapat ditegaskan bahwa dengan mengetahui tujuan dan materi pelajaran secara jelas dan relevan dengan ceramah, mampu membuat upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dapat tercapai dengan baik.

b. Metode tanya jawab

Zuhairini, dkk, metode tanya jawab adalah penyampaian pelajaran dengan cara guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab. Atau suatu metode didalam pendidikan dimana guru bertanya sedang siswa menjawab materi yang ingin diperolehnya.²² Siswa merupakan faktor yang tak kalah penting yang harus dipertimbangkan oleh guru dalam memilih metode mengajar. Dalam menumbuhkan semangat belajar siswa terutama siswa yang kurang aktif dan pemalu, guru memilih metode tanya jawab sebagai

²²Ibid., hal. 86.

salah satu solusinya. Karena dengan metode tanya jawab, siswa dilatih untuk belajar aktif memberikan pertanyaan dan menjawab pertanyaan.

... pertanyaan harus diajukan kepada seluruh murid, jangan hanya kepada murid-murid tertentu saja. Begitu juga dengan menjawabnya harus kepada seluruh murid diberikan kesempatan, jangan hanya yang pandai-pandai saja. Bahkan murid yang pendiam atau pemalulah yang lebih didorong untuk menjawabnya supaya ia dapat memmbiasakan dirinya.²³

Pertanyaan yang diberikan hendaknya yang dapat mendorong siswa untuk memikirkan jawaban yang tepat. Terkadang, siswa merasa bosan dan kurang bersemangat mengikuti pelajaran. Oleh karena itu, ketika guru menerangkan pelajaran guru menyelinginya dengan tanya jawab untuk merangsang perhatian siswa sehingga dengan begitu ada kerjasama antara siswa dengan guru yang dapat menimbulkan semangat siswa. Selain itu, guru juga perlu bersikap humoris agar pelajaran menyenangkan dan tidak tegang.

c. Metode keteladanan

Metode keteladanan sebagai suatu metode yang digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada siswa. Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan ibadah, akhlak, kesenian, dll. Guru Aqidah Akhlak menerapkan metode keteladanan dengan menjadi contoh yang baik bagi siswa. Hal ini terbukti dari sikap guru Aqidah Akhlak yang tidak pernah memberikan hukuman

²³Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), hal. 142.

yang berat kepada siswa. Misalnya setiap kali pelajaran siswa ramai sendiri tidak memperhatikan pelajaran, beliau hanya mengingatkan dan menasehati siswa. Dengan kondisi kelas yang mayoritas adalah siswa laki-laki, guru sebisa mungkin bersabar dan menjaga emosinya. Guru sebagai teladan hendaknya mencontohkan materi yang diajarkan, sehingga siswa akan meniru dan meneladani perilaku guru. Ini menunjukkan bahwa guru memiliki kompetensi kepribadian dan sosial yang tinggi.

Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.²⁴

Seperti yang dikatakan Ngainun Na'im tentang tugas guru Aqidah Akhlak dalam proses pembelajaran, "guru sebagai model dalam bidang studi yang diajarkan".²⁵ Guru Aqidah Akhlak sebagai suri tauladan yang baik untuk siswanya, baik itu dalam perkataan maupun perbuatannya harus menunjukkan perilaku yang baik. Dan juga "membuat perencanaan pembelajaran".²⁶ Adanya perencanaan, membuat guru Aqidah Akhlak memiliki kerangka dasar dan orientasi yang lebih konkrit dalam pencapaian tujuan. Namun sayangnya, guru Aqidah Akhlak kelas IV di MI Plus Darul Huda Tingal tidak membuat perencanaan tersebut.

²⁴Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 *Tentang Guru Dan Dosen Pasal 10 Ayat 1*

²⁵Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif: Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, Cet. Ketiga, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 25.

²⁶*Ibid.*,

Meski tidak menggunakan RPP, tapi pembelajaran tetap berjalan lancar. Dikelas IV, guru Aqidah Akhlak menggunakan metode keteladanan untuk dengan menceritakan kisah para nabi, siswa meneladaninya dan menirukannya.

d. Metode pembiasaan

Pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan siswa berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.²⁷ Hasil penelitian di MI Plus Darul Huda Tingal, bahwa siswa dibiasakan untuk membaca do'a sebelum pelajaran dimulai. Do'a tersebut diantaranya, do'a sebelum pelajaran, do'a setelah sholat dhuha, do'a qunut, asmaul husna, dll. Alhasil, dari kebiasaan itu, siswapun dari kelas I sampai kelas VI hafal semua do'a tersebut dengan sendirinya karena sudah terbiasa.

Armai Arief, seperti yang dikutip Binti Maunah, menjelaskan:

Pembiasaan dinilai sangat efektif jika dalam penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral kedalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah keusia remaja dan dewasa.²⁸

Begitu juga dengan guru Aqidah Akhlak kelas IV, guru membiasakan untuk mengucapkan salam ketika akan memulai

²⁷Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam: Metode Penyusunan Dan Desain Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 93.

²⁸*Ibid.*, hal. 93-94.

pelajaran dan mengakhiri pelajaran. Guru juga membiasakan siswa untuk bersalaman ketika bertemu dengan guru. Untuk meningkatkan motivasi siswa dalam mempelajari materi, maka guru memberikan contoh ketauladanan yang ada di materi pelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Yang berarti guru membiasakan siswa untuk berperilaku teruji sesuai materi yang ada dalam pelajaran Aqidah Akhlak. Maka dengan adanya pembiasaan itu, siswa yang awalnya merasa kesulitan dalam memahami pelajaran, akan menjadi lebih mudah dalam memahaminya karena dibarengi dengan prakteknya, sehingga ini bisa membuat siswa memiliki motivasi belajar yang semakin meningkat.

e. Metode Pemberian tugas

Tugas biasanya diartikan sebagai PR (pekerjaan rumah) atau tugas kelompok. Tugas tidak hanya dilakukan didalam kelas, tetapi diluar kelas, perpustakaan, dirumah, dipapan tulis, atau dimanapun. Pemberian tugas juga merupakan metode mengajar yang banyak merangsang kegiatan belajar siswa. Jika guru kurang tepat dalam menggunakan metode ini, maka motivasi pun juga akan berkurang. Seperti yang dikatakan Winarko Surahman, “metode pemberian tugas mempunyai tiga fase, pertama guru memberi tugas, kedua siswa melaksanakan/menyelesaikan tugas, dan ketiga siswa

mempertanggung jawabkan kepada guru apa yang telah mereka pelajari”.²⁹

Dalam mengerjakan tugas, siswa terkadang ada yang mengerjakannya dengan baik, namun ada juga yang kurang baik bahkan ada juga tidak mengerjakan. Tugas yang diberikan setidaknya tidak terlalu sulit, tetapi sudah mewakili indikator yang ditargetkan. “tugas-tugas yang terlalu berat atau sukar membuat individu kapok (jera) untuk belajar”.³⁰ Jika bisa menyelesaikan tugas, akan memberikan rasa puas dan senang dihati mereka. Sehingga siswa semakin bersemangat untuk mempelajarinya lebih mendalam. Menurut S. Nasution, “keberhasilan dalam melakukan tugas menambah semangat belajar dan dengan sendirinya ketekunan belajar. Makin sering anak mendapat kepuasan atas kemampuannya menguasai bahan pelajaran makin besar pula ketekunannya”.³¹

Tugas yang diberikan guru Aqidah Akhlak tidaklah sulit. Guru memberikan tugas untuk mengerjakan LKS yang kemudian disalin pada buku tulis, atau biasanya guru memberikan PR. Jadi, apabila hal-hal yang berhubungan dengan pemberian tugas itu diperhatikan betul-betul, dan metode ini sering dilaksanakan sesuai kebutuhan maka siswa akan terlatih untuk berpikir sehingga semangat belajar siswa

²⁹Winarko Surahman, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*, (Bandung: Tarsito, 1990), hal. 91-92.

³⁰Wasty Sumanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1988), hal. 135.

³¹S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: Bina Aksara, 1982), hal. 48.

akan semakin meningkat. Namun jika terlalu sering malah akan menurunkan semangat belajar siswa.

f. Metode pemberian hukuman

Apabila siswa melakukan sesuatu yang tidak baik, maka guru perlu mengingatkan dan memberikan bimbingan agar ia tidak melakukannya kembali. Larangan atau hukuman digunakan ketika seseorang melakukan pelanggaran atau melakukan sesuatu yang tidak baik. Hukuman dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan:

- 1) Siksa dan sebagainya yang dikenakan kepada orang-orang yang melanggar undang-undang dan sebagainya
- 2) Keputusan yang dijatuhkan oleh hakim
- 3) Hasil atau akibat menghukum.³²

Pemberian hukuman yang dilakukan di MI Plus Darul Huda Tingal oleh guru Aqidah Akhlak sudah dilaksanakan dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari hukuman yang diberikan bukan secara fisik, sehingga tidak menyakiti siswa. Guru hanya memberikan teguran, nasehat, dan larangan dengan tujuan agar siswa jera dan menyesali perbuatannya sehingga tidak mau mengulangnya lagi. Guru juga mengurangi nilai atau bahkan tidak memberikan nilai kepada siswa yang tidak mengerjakan tugas, agar siswa mengubah sikapnya dan lebih semangat belajar, sehingga dengan begitu motivasi belajar siswa akan meningkat.

³²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995) hal. 271.

Binti Maunah menjelaskan, prinsip pokok dalam pemberian hukuman yaitu bahwa hukuman adalah jalan yang terakhir dan harus dilakukan secara terbatas dan tidak menyakiti anak didik. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk menyadarkan peserta didik dari kesalahan-kesalahan yang ia lakukan.³³

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan di MI Plus Darul Huda Tingal yaitu hukuman yang diberikan kepala sekolah kepada siswa yang menggunakan atribut seragam tidak lengkap. Para siswa diberikan hukuman dengan membersihkan sampah yang masih berserakan di halaman sekolah dan membuangnya ditempat sampah. Tujuan dari hukuman ini agar siswa jera dan memakai seragam yang lengkap sekaligus mengajarkan siswa agar senantiasa menjaga kebersihan lingkungan. Seiring dengan itu, Muhaimin dan Abd Mujib menambahkan bahwa hukuman yang diberikan haruslah:

- 1) Mengandung makna edukasi
- 2) Merupakan jalan/solusi terakhir dari beberapa pendekatan dan metode yang ada
- 3) Diberikan setelah anak didik mencapai 10 tahun.³⁴

Dengan memberikan hukuman kepada siswa yang ramai saat pelajaran, maka suasana kelas menjadi tenang, siswa semakin

³³Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran ...*, hal. 113.

³⁴Muhaimin dan Abd Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam : Kajian Filosofik Dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal.273.

memperhatikan pelajaran, dan tidak mengganggu konsentrasi belajar jadi proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan lancar.

g. Metode pemberian ganjaran

Ganjaran adalah salah satu alat pendidikan, jadi dengan sendirinya maksud ganjaran tersebut ialah sebagai alat untuk mendidik anak-anak supaya dapat merasa senang karena pekerjaannya dan perbuatannya menjadapa penghargaan.”³⁵

Ganjaran yang diberikan guru Aqidah Akhlak kepada siswa kelas IV berupa pujian, perhatian, dan pemberian nilai yang tinggi atas kerja keras siswa. Pujian merupakan ganjara atau hadiah yang paling mudah diberikan yang berupa kata-kata seperti pintar, bagus, luar bisa, dan lain-lain. Ada juga pujian yang berupa simbol, seperti mengacungkan jempol, tepuk tangan, dan lain-lain.

Menurut pendekatan ini, pujian akan menjadi motivasi yang baik bila diberikan sebagai akibat keberhasilan yang dicapai siswa dalam pekerjaannya, dan tidak sembarangan pujian diberikan tanpa alasan yang pasti. “ganjaran adalah hadiah terhadap perilaku baik dari anak didik dalam proses pendidikan.”³⁶ Siswa yang berperilaku baik dan rajin belajar dan tidak menggagu teman akan mendapat ganjaran baik dari guru, orang tua dan teman. Siswa juga akan senang apabila mendapatkan perhatian dari guru. Siswa yang demikian, akan lebih bersemangat lagi dalam belajar dan meningkatkan prestasi belajarnya.

³⁵Ngalim Purwanto, *Ilmu pendidikan teoritis dan Praktis*, (bandung: Remaja Rosda Karya, 1997), hal. 182.

³⁶Binti Mauna, *Metodologi Pengajaran ...*, hal. 109.

Semua guru akan sangat senang dan bangga apabila siswanya giat belajar dan berprestasi, baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Maka memang pantas apabila guru memberikan nilai yang tinggi sesuai dengan prestasinya.

2. Penerapan Metode Mengajar Guru Aqidah Akhlak Dalam Meningkatkan Motivasi Siswa

Keberhasilan pembelajaran, salah satunya disebabkan oleh bagaimana guru mengaplikasikan metode yang dipilih. Jika guru menggunakannya dengan tepat, maka hasilnya pun akan maksimal. Oleh karena itu, meneliti dan mengetahui ciri-ciri dan cara kerja suatu metode sangatlah penting. Dalam menggunakan metode mengajar, guru Aqidah Akhlak sudah melakukannya dengan baik, disamping menguasai materi.

Dalam proses interaksi belajar mengajar baik interaksi motivasi intrinsik maupun ekstrinsik diperlukan untuk mendorong siswa supaya tekun dalam belajar. Motivasi ekstrinsik sangat diperlukan bila ada diantaranya siswa yang kurang berminat untuk mengikuti pelajaran dalam waktu tertentu. Hal ini perlu oleh guru apalagi yang berkaitan tentang ilmu Pendidikan Agama Islam, khususnya Aqidah Akhlak yang merupakan ilmu yang sangat penting. Untuk itu guru harus menumbuhkan motivasi belajar pada siswa agar lebih senang dan rajin belajar, sehingga apa yang dilakukan guru dan siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran. Seperti

menurut Sardiman, A.M, motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi, dikarenakan adanya pengaruh/perangsang dari luar.³⁷

Hasan Langgulung mengemukakan ada tiga prinsip yang mendasari metode mengajar dalam Islam, yaitu:

- a. Sifat-sifat metode dan kepentingan yang berkenaan dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu pembinaan manusia mukmin yang mengakui sebagai hamba Allah.
- b. Berkenaan dengan metode mengajar yang prinsip-prinsipnya terdapat dalam Al-Qur'an atau disimpulkan dari padanya.
- c. Membangkitkan motivasi dan adanya kedisiplinan atau dalam istilah al-Qur'an disebut ganjaran (*tsawab*) dan hukuman (*'iqab*).³⁸

Mata pelajaran Aqidah Akhlak menjelaskan tentang cara membina dan menjaga akhlak siswa dengan tujuan agar siswa senantiasa memiliki pribadi yang luhur, jujur, beriman dan bertaqwa. Untuk itu, guru menggunakan beberapa metode mengajar untuk menumbuhkan dan meningkatkan motivasi belajar siswa.

Guru Aqidah Akhlak kelas IV menggunakan berbagai metode, baik secara klasikal maupun individual. Diantara metode klasikal adalah: metode ceramah, tanya jawab dan metode kelompok. Sedangkan metode individual, diantaranya: metode keteladanan, pembiasaan, penugasan, pemberian hukuman dan metode pemberian ganjaran.

³⁷Ibid., hal. 90.

³⁸Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi*, (Yogyakarta: Al-Husna, 1986), hal. 39.

Sebelum menggunakan metode mengajar, guru memilih metode yang akan digunakan berdasarkan: materi yang akan disampaikan, kondisi siswa yang akan menerima pelajaran, tujuan pembelajaran, media belajar, dan kekurangan serta kelebihan metode, agar proses belajar mengajar bisa berlangsung secara efektif, kondusif dan tepat sasaran sehingga mampu mewujudkan visi, misi dan tujuan sekolah.

Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dalam memilih dan mengaplikasikan metode pengajaran: 1). Tujuan yang hendak dicapai, 2) Kemampuan guru, 3) Anak didik, 4) Situasi dan kondisi pengajaran di mana berlangsung, 5) Fasilitas yang tersedia, 6) Waktu yang tersedia, 7). Kebaikan dan kekurangan sebuah metode.³⁹

Selain itu, pemilihan metode yang bervariasi akan mampu membuat siswa tertarik dengan pelajarannya dan tidak akan merasa bosan. Justru siswa akan senang dan dapat memahami pelajaran yang disampaikan guru dengan baik. Sehingga akan mampu membuat upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa terlaksana dengan baik.

Dalam hal ini, guru Aqidah Akhlak sudah melakukan tugasnya dengan baik dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, karena guru sudah melakukan semua seperti yang dijelaskan diatas.

³⁹Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 109.